

**PENGARUH OPINI AUDIT DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP
AUDIT DELAY DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

Thomas Harta Zebua

Universitas Pamulang

Email: hartathomas12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to empirically demonstrate the influence of audit opinion and auditor reputation on audit delay, moderated by company size. This study uses associative quantitative research and uses secondary data in the form of annual financial reports published on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. The population in this study was 83 companies in the food and beverage sub-sector for the 2020-2024 period. The sampling technique was purposive sampling, resulting in 54 companies or 270 observations. Hypothesis testing uses panel data regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The F test results indicate that audit opinion and auditor reputation simultaneously influence audit delay. The t-statistical test results indicate that audit opinion and auditor reputation partially influence audit delay. While the Moderated Regression Analysis (MRA) test shows that company size is able to moderate the influence of audit opinion on audit delay with a strengthening nature, while company size is able to moderate the influence of auditor reputation on audit delay with a weakening nature.

Keywords: *Audit Opinion, Auditor Reputation, Audit Delay, Company Size.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan termasuk informasi yang paling signifikan, hal ini penting karena menggambarkan status keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal saat membuat keputusan perusahaan. Audit laporan keuangan sangat penting karena berfungsi sebagai ikhtisar keuangan seluruh bisnis, proses penyusunan harus akurat dan pembaca laporan keuangan harus diperlakukan secara adil, (Mukoffi et al., 2023).

Peraturan dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mewajibkan seluruh perusahaan tercatat untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan mengumumkannya kepada publik. Ketentuan ini dipertegas oleh POJK No. 29/POJK.04/2016, yang mengatur bahwa laporan keuangan tahunan harus disampaikan paling lambat akhir bulan keempat setelah berakhirnya tahun tutup buku. Perusahaan yang tidak memenuhi batas waktu tersebut akan dikenai sanksi sesuai ketentuan OJK. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan dikenal sebagai *audit delay*, (Rahmadhanni & Ahyaruddin, 2024). ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan audited (*timeliness*) merupakan syarat utama bagi

peningkatan harga saham bagi perusahaan-perusahaan *go public*. Tujuan audit secara umum atas laporan keuangan oleh auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan *principal* akuntansi berlaku umum di Indonesia, (Asmedi, 2022).

Selain itu, laporan keuangan harus mencakup segala informasi yang kecil maupun yang besar yang ada dalam suatu perusahaan. Karena terjadinya penundaan laporan keuangan dapat mempengaruhi para investor dalam mengambil keputusan ataupun prediksi mengenai perusahaan. Laporan keuangan merupakan output akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan. Informasi ini sangat penting bagi perusahaan karena berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi pencapaian kinerja. Ketika laporan keuangan disajikan secara tepat waktu, informasi tersebut menjadi lebih berguna bagi para pengambil keputusan. Sebuah perusahaan dapat dianggap dalam kondisi yang sehat apabila mampu menyampaikan laporan keuangannya secara transparan dan tepat waktu. Ketepatan waktu di sini berarti bahwa informasi disampaikan segera kepada para pengguna agar proses pengambilan keputusan tidak tertunda, (Soewignyo & Wanda, 2020).

Di Indonesia, keterlambatan dalam proses audit atau *audit delay* merupakan fenomena yang masih sering terjadi. Fenomena ini adalah banyaknya perusahaan yang masih merilis laporan keuangan tahunan dengan tidak tepat waktu melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Perusahaan dan auditor perlu bekerja sama untuk menyelesaikan semua laporan keuangan dan melaporkan ke BEI tanpa melanggar aturan apapun. Berikut terdapat jumlah perusahaan-perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan dari tahun 2020-2024, maka disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan
2020	88
2021	91
2022	61
2023	129
2024	128

Berdasarkan pengumuman yang ditetapkan dari website www.idx.id pada tabel di atas dimana menyortir tren *audit delay* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir. Dimana pada tahun 2020 terdapat 88 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan. Kondisi serupa terjadi pada tahun 2021, dimana terdapat 91 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Peningkatan ini mungkin dapat dipengaruhi oleh situasi pandemi Covid-19. Tetapi, pada tahun 2022 terjadi penurunan perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dimana hanya terdapat 61 perusahaan yang terlambat. Tetapi, terjadi situasi

memburuk pada tahun 2023 ketika jumlah perusahaan meningkat menjadi 129 perusahaan. Pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan terdapat 128 perusahaan yang terlambat. Hal tersebut terjadi kenaikan serta penurunan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu yang menandakan bahwa perusahaan masih belum patuh terhadap peraturan yang sudah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Akibat hal tersebut CNBC Indonesia - Bursa Indonesia (BEI) menjatuhkan sanksi peringatan tertulis I kepada 128 tercatat dan efek lainnya. Sanksi ini diberikan karena mereka yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2024. Kewajiban ini berlaku bagi emiten yang mencatat saham maupun efek seperti Exchange Traded Fund (ETF), Dana Investasi Real Estat (DIRE), Dana Investasi Infrastruktur (DINFRA), dan waran terstruktur. Seluruhnya harus menyerahkan laporan keuangan tahunan kepada BEI sebagai bentuk keterbukaan informasi kepada publik. BEI menetapkan batas akhir penyampaian laporan keuangan tersebut adalah Selasa, 8 April 2025.

Berdasarkan data di atas, dimana diketahui pada tahun 2020 terdapat perusahaan sub sektor *food and beverage* yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan bahwa di sektor *food and beverage* masih banyak perusahaan yang tidak konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tepat waktu. Berikut nama-nama perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya yang berakhir pada 31 Desember 2020.

Tabel Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Audit Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Central Proteina Prima Tbk	CPRO
2	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk	DUPM
3	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	MAGP
4	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP

Salah satu contoh kasus perusahaan yang mengalami *audit delay* adalah PT Central Proteina Tbk (CPRO) sektor *food and beverage* yang bergerak di industri pengolahan makanan laut dan pakan ikan juga mengalami beberapa kali *audit delay*. Pada tahun 2020 PT Central Proteina Tbk (CPRO) juga termasuk dalam daftar 88 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditannya per 31 Desember 2020 hingga batas akhir 30 Juni 2021. Akibat hal tersebut PT Central Proteina Tbk (CPRO) terkena peringatan tertulis III dan didenda sebesar Rp150.000.000,00 dari BEI dan masih aktif di seluruh pasar. Selain itu PT Dua Putra Utama Makmur (DUPM) sektor *food and beverage* juga mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditannya sebanyak 235 hari di 2020 sampai 30 Juni 2021. Akibatnya Bursa Efek Indonesia memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp150.000.000,00 serta melakukan suspensi di Pasar Reguler dan Tunai sejak 16 Juni 2021. (Mulyadi, 2013: 9) dalam (Nurianti, 2024) menyatakan bahwa *audit delay* mengacu pada jangka waktu antara tanggal laporan keuangan hingga selesainya audit oleh auditor,

serta dikeluarkan opini atas laporan keuangan. Secara sederhana *audit delay* adalah selisih waktu antara tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan opini, yang menunjukkan durasi yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan proses audit. Utami (2006, hlm 4) dalam (Anggraini, 2022) menyatakan bahwa waktu penyelesaian audit yang diukur dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal penyelesaian laporan audit independen merupakan definisi dari *audit delay*. *Audit delay* adalah durasi waktu yang auditor butuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan kinerja suatu perusahaan. Bilamana dalam penyampaian laporan keuangan tersebut melebihi batas waktu yang telah ditentukan, maka munculnya *audit delay* yang menimbulkan dampak laporan keuangan tersebut *delay*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Opini audit adalah penilaian yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, yang didasarkan pada aspek material dan mengacu pada standar penyusunan laporan keuangan sesuai pedoman akuntansi umum dalam memberikan pernyataan atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit merupakan bagian dari tanggung jawab auditor sebagai pihak independen yang berperan dalam memverifikasi laporan keuangan entitas bisnis, (Ananda *et al.*, 2021). Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangan, sehingga *audit delay* akan lebih kecil, (Adhitya *et al.*, 2022).

Penelitian sebelumnya oleh (Anggraini, 2022) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*, yang berarti semakin baik opini yang diterima, semakin kecil kemungkinan terjadinya keterlambatan. Dimana jika semakin baik opini audit yang diterima oleh perusahaan maka semakin cepat proses penerbitan laporan keuangan dan rentang waktu *audit delay* akan lebih singkat, dikarenakan hal tersebut merupakan kabar baik dari kinerja bisnis perusahaan. Namun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laili *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, karena opini selain wajar tanpa pengecualian merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi *audit delay* adalah Reputasi auditor. Reputasi auditor adalah kewajiban untuk menguji tingkat kepercayaan masyarakat, nama baik dirinya sendiri dan nama baik kantor akuntan publik (KAP) tempatnya bekerja dengan memberikan pendapat yang sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan. Karena kepercayaan masyarakat terhadap nama besar seseorang auditor bermula dari prestasi yang diraihinya. Dimana auditor yang berasal dari KAP *Big-Four* cenderung melakukan proses audit berjalan cepat hal ini dikarenakan mereka bekerja dibawah tekanan dari manajemen (klien) dan mereka juga bertanggung jawab atas opini yang mereka berikan demi menjaga nama baik dan reputasi mereka, (Nurianti, 2024). Semakin tinggi keberadaan reputasi auditor maka mengimplikasikan semakin tinggi tingkat *audit delay*. Sebaliknya, semakin rendah keberadaan reputasi auditor menyebabkan semakin rendah *audit delay* sehingga reputasi auditor sangat berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya suatu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya, (Ibrahim & Buana, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurianti, 2024) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap opini yang mereka berikan. Karena jika ditemukan satu kesalahan hal ini akan berdampak kepada pemberian sanksi kepada auditor atau KAP. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ichwan & Fitriyana, 2023) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor ketiga dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah ukuran yang dimiliki sebuah perusahaan dihitung menurut penjumlahan aset yang ada diperusahaan atau ukuran perusahaan dapat dihitung berdasarkan pembukuan keuangan yang selesai dilakukan pengaudit dengan memakai aturan logaritma yang telah ditetapkan, (Ananda *et al.*, 2021). Dimana ukuran perusahaan yang besar dapat mempercepat proses audit karena didukung oleh sumber daya dan teknologi yang memadai yang mempermudah tugas auditor dibandingkan perusahaan kecil,

Penelitian yang dilakukan oleh (Ananda *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan yang dihitung dengan total aset tidak akan membuat *audit delay* semakin berkurang. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bahtian & Putra, 2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *audit delay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar skala operasional perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset maka semakin besar juga kecenderungan perusahaan untuk menunda proses audit keuangannya.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan, masih terdapat perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dengan tepat waktu, salah satunya dari sektor *food and beverage*. Penelitian tentang *audit delay* telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, namun masih ditemukan adanya *research gap*. Kondisi ini muncul karena perbedaan variabel yang digunakan, periode pengamatan dan sampel penelitian. Dari hasil yang diperoleh, terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Karena telah banyak penelitian yang telah dilakukan dan terjadi ketidak konsistenan, maka penulis akan meneliti kembali tentang *audit delay*, penelitian ini bermaksud untuk mempelajari lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Hasil penelitian terkait *audit delay* juga beragam dan saling bertolak belakang. Oleh sebab itu, penelitian ini masih layak dan menarik untuk dilakukan dan dikaji kembali. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Opini Audit dan Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024).**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh opini audit dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*?
2. Bagaimana pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*?
3. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan sub sektor *food and beverage*?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan antara opini audit dan *audit delay*?

2. LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Grand Theory*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak di mana pemilik mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk melakukan layanan atas nama mereka. Namun, jika kedua belah pihak hanya berupaya memaksimalkan keuntungan pribadi, ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik.

Teori keagenan adalah secara spesifik membahas perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan ini muncul ketika informasi yang diberikan agen tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, karena baik agen maupun prinsipal berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya. Untuk mengatasi perbedaan kepentingan dan mencegah asimetri informasi yang bisa merugikan kedua belah pihak, diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor independen, sebagai penengah dalam penyediaan informasi keuangan, (Lubis, 2022)

Teori keagenan menjelaskan masalah yang muncul ketika perusahaan dan perwakilannya berinteraksi, (Hasnati, 2022). Ini melibatkan dua pihak utama yaitu agen (manajemen) yang didelegasikan oleh prinsipal (pemegang saham) untuk mengelola perusahaan. Karena agen mengurus operasional perusahaan, mereka memiliki akses informasi yang lebih banyak daripada prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini berpotensi menyebabkan penipuan (*fraud*), karena agen bisa menyembunyikan informasi dari *principal*. Ada dugaan bahwa pemilik dan manajemen memiliki tujuan dan kepentingan pribadi yang bisa memicu masalah keagenan. Ini mendorong manajer atau agen untuk memberikan informasi yang tidak akurat kepada prinsipal. Dalam penelitian ini, konflik keagenan muncul karena baik prinsipal (manajer) maupun agen (auditor eksternal) cenderung bertindak sesuai kepentingan pribadi mereka jika ada kesempatan. Oleh karena itu, diperlukan pihak independen untuk menyelesaikan konflik ini. Pihak independen ini memastikan agen beroperasi demi kepentingan terbaik prinsipal dengan memaksimalkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Hal ini dicapai melalui peran komite audit sebagai perwakilan agen, dewan komisaris sebagai bagian dari prinsipal, dan ukuran perusahaan yang dianggap mampu menjadi perantara antara manajer dan auditor dalam memfasilitasi proses audit, (Putri & Sari, 2024)

Secara garis besar teori keagenan berkaitan dengan *audit delay* hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor sering ditemukannya masalah asimetri informasi antara pemegang saham dengan

manajer perusahaan dengan auditor yang mampu menyebabkan lamanya proses penyelesaian pemeriksaan, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, (Kristiana & Annisa, 2022).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Besley & Brigham (2008) *teori sinyal* menjelaskan bahwa manajemen perusahaan melakukan tindakan tertentu untuk menyampaikan indikasi mengenai bagaimana mereka menilai prospek perusahaan kepada para investor. Teori ini menggambarkan alasan-alasan manajemen terdorong menyampaikan berbagai sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Secara umum, manajemen menyampaikan sinyal berupa *good news* atau *bad news* melalui informasi dalam laporan keuangan. Ketika manajemen ingin mengkomunikasikan sinyal *good news*, yaitu kondisi perusahaan yang stabil kinerja yang positif, mereka cenderung mempercepat publikasi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Sebaliknya, sinyal *bad news* biasanya tercermin melalui kecenderungan perusahaan untuk menunda penyampaian laporan keuangan karena menggambarkan kondisi yang kurang menguntungkan.

Teori sinyal menjelaskan respon yang diterima oleh stakeholder (terutama investor) terhadap pengumuman laporan keuangan yang memuat informasi yang dapat dimanfaatkan berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Fenomena *audit delay* dapat dikaitkan dengan teori sinyal ini, karena ketika perusahaan mempublikasi laporan keuangan tepat waktu, itu menunjukkan bahwa manajemen telah memberikan sinyal (investor) bahwa perusahaan menyampaikan sinyal *good news* karena telah melakukan publikasi laporan keuangan, (Puspitasari, 2025).

Audit Delay.

Menurut Utami (2006, hlm 4) *audit delay* adalah durasi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyiapkan laporan keuangan kinerja suatu perusahaan. Bilamana dalam penyampaian laporan keuangan tersebut melebihi batas waktu yang telah ditentukan, maka munculnya *audit delay* yang menimbulkan dampak laporan keuangan tersebut *delay*, (Anggraini, 2022).

Menurut (Ashton, Graul and Newton 1987) *audit delay* adalah lamanya waktu dari akhir tahun fiskal suatu perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit, (Meiden, 2024). Sedangkan menurut Widhiasari dan Budiarta (2016) *audit delay* adalah rentang penyelesaian audit dimulai dari tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tercantum dalam laporan audit, (Rahkmawati dan Napisah 2023)

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *audit delay* diantaranya yaitu pergantian auditor, kondisi keuangan perusahaan serta reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam hal ini, pergantian auditor umumnya muncul akibat adanya perbedaan persepsi atau ketidakpuasan terhadap hasil audit sebelumnya, sehingga proses transisi dengan auditor baru menuntut waktu tambahan untuk mempelajari kondisi dan informasi perusahaan. Selain itu, kesulitan keuangan seperti rendahnya likuiditas maupun tingginya tingkat utang dapat menghambat penyediaan data oleh perusahaan, yang akhirnya memperlambat proses pemeriksaan. Di sisi lain, reputasi KAP juga berpengaruh terhadap ketepatan

waktu audit, dimana KAP bereputasi tinggi biasanya memiliki kompetensi dan sumber daya yang lebih memadai untuk menyelesaikan audit lebih efisien, (Gusrifa, 2025)

Audit delay memberikan dampak negatif yang buruk bagi perusahaan. Akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan investor akan memberikan nilai buruk atas terlambatnya penyerahan laporan keuangan tersebut. Karena kemungkinan buruk yang diakibatkan dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit delay*) ini yaitu terkena sanksi berupa suspensi saham, sehingga investor tidak bisa melakukan pembelian atau penjualan saham sampai diberitahukannya bila suspensi sudah dicabut. Suspensi ini merupakan bentuk sanksi dari BEI pada emiten. Dan hal terburuk yang dapat terjadi yaitu dihapuskan pencatatan saham (*delisting*) di BEI. Sesudah mengalami *delisting*, saham perusahaan tersebut tidak dapat diperjual belikan di BEI. Perusahaan yang berstatus *delisting* biasanya tetap menjadi perusahaan publik tetapi saham tersebut tidak tercantum di BEI. *Delisting* saham perusahaan membuatnya tidak lagi berkewajiban sebagai perusahaan tercatat. Namun *delisting* bisa memberikan dampak buruk pada para pihak yang memegang saham terutama pemegang saham biasa, (Sari & Sujana, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan *audit delay* merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan tahunan. Semakin lama perusahaan melaporkan laporan tahunannya dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *audit delay*. Indikator diukur dengan selisih antara tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal laporan audit diterbitkan (dalam satuan hari).

Opini Audit.

Opini audit adalah penilaian yang diberikan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, yang didasarkan pada aspek material dan mengacu pada standar penyusunan laporan keuangan sesuai pedoman akuntansi umum dalam memberikan pernyataan atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit merupakan bagian dari tanggung jawab auditor sebagai pihak independen yang berperan dalam memverifikasi laporan keuangan entitas bisnis, (Ananda *et al.*, 2021).

Menurut (Tamaya *et al.*, 2024) opini audit merupakan bentuk kesimpulan yang diberikan auditor setelah melakukan proses audit. Setelah laporan tersebut dikeluarkan, interaksi antara auditor dan pihak perusahaan dapat membawa pengaruh yang baik maupun buruk. Pengaruh positif muncul apabila terdapat kesepahaman antara keduanya, sedangkan ketidaksepakatan dapat menimbulkan dampak negatif. Lama waktu penyelesaian audit bisa bervariasi tergantung pada jenis opini yang diberikan. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian umumnya menyelesaikan proses audit lebih cepat dibanding perusahaan yang menerima opini selain itu. Dalam Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) dinyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen yaitu untuk memberikan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, (Daeli *et al.*, 2024).

Menurut (Nurabiah, 2018: 60 – 70) menyatakan bahwa opini audit Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) terdiri dari empat jenis, yaitu opini wajar tanpa pengecualian (WTP), opini wajar dengan pengecualian (WDP), opini tidak wajar (TW) dan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*). Hasil evaluasi auditor apabila sesuai Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), maka auditor memberikan penilaian opini wajar tanpa pengecualian (WTP), yang artinya hasil evaluasi sudah mencapai tingkat kesesuaian dan kewajaran dan tidak terdapat kesalahan atau sudah sesuai dengan *principal* yang berlaku. Laporan keuangan yang baik ditandai dengan tercapainya WTP. Opini wajar tanpa pengecualian dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) menjadi tujuan utama dalam pengelolaan keuangan pemerintahan daerah sebagai tuntutan reformasi birokrasi, karena hal tersebut menjadi salah satu indikator kinerja instansi pemerintahan yang sudah sesuai dengan standar serta mencerminkan akuntabilitas yang baik. (Anggraini, 2022) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit yang baik akan semakin kecil kemungkinan terjadinya keterlambatan (*audit delay*). Hal ini menunjukkan bahwa entitas bisnis yang tidak memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) maka dapat diramalkan memiliki *audit delay* lebih lama. Di sisi lain, entitas yang memiliki opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dapat membereskan periode audit lebih awal karena hal ini merupakan kabar baik dari kinerja bisnis perusahaan, (Novianti *et al.*, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa opini audit pada dasarnya menjadi indikator kualitas dan kewajaran laporan keuangan, dimana opini wajar tanpa pengecualian (WTP) mencerminkan kepatuhan terhadap standar dan kondisi keuangan yang sehat sehingga proses audit biasanya berlangsung lebih cepat. Sebaliknya, opini modifikasi seperti wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar (TW) atau tidak menyatakan pendapat umumnya menandakan adanya penyimpangan atau ketidakpastian yang membuat auditor harus melakukan prosedur tambahan serta negosiasi lebih instan dengan manajemen, sehingga memperpanjang waktu penyelesaian audit. Dengan demikian entitas yang menerima opini selain WTP cenderung mengalami *audit delay* lebih lama, sedangkan entitas dengan opini WTP lebih mungkin menyelesaikan audit tepat waktu karena minimnya temuan material yang perlu ditindaklanjuti.

Reputasi Auditor.

Menurut Antonia (2008) reputasi auditor adalah nama baik yang disandang oleh auditor dan KAP tempat auditor tersebut bekerja yang diperoleh melalui prestasi dan kepercayaan masyarakat. Reputasi auditor dapat dilihat dari hasil laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, yang dimana laporan tersebut harus memiliki kualitas yang baik sehingga dapat dipercaya dan diandalkan dari segi kebenaran dan keakuratan, (Damayanti, 2022).

Reputasi auditor memainkan peran penting dalam menentukan kualitas, kapabilitas, dan kekuatan dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan tujuan utama untuk membangun serta meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan tersebut. Subekti (2005) menyebutkan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama, khususnya yang termasuk dalam kelompok *Big Four*, cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat. Hal ini disebabkan oleh

tingginya efisiensi dan fleksibilitas kerja yang dimiliki auditor dari KAP tersebut dibandingkan auditor dari KAP *non-Big Four*.

Menurut Irmawati (17) KAP Big Four yang adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terbesar di tingkat internasional, diantaranya yaitu Deloitte, Ernst & Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), dan Pricewaterhouse Coopers (PWC), (David & Sari, 2025) . Berikut adalah daftar KAP di Indonesia yang memiliki hubungan afiliasi dengan firma *Big Four*.

1. KAP Purwanto, Sungkoro, & Surja dan KAP Purwanto, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young (EY)
2. KAP Osman Bing Satrio & Eny berafiliasi dengan Deloitte
3. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berafiliasi dengan KPMG
4. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan dan KAP Haryanto Sahari berafiliasi dengan PWC

Namun, afiliasi dengan *Big Four* tidak selalu menjamin praktik audit yang seragam, karena implementasi standar audit masih bergantung pada level *engagement partner* dan tim audit di lapangan. Sedangkan KAP *Non-Big Four* adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ukurannya lebih kecil atau tidak terafiliasi dengan empat firma akuntansi terbesar di tingkat internasional.

Boynton *et al.*, (2001:101) menyatakan bahwa waktu penyelesaian audit oleh auditor yang memiliki reputasi yang baik cenderung lebih pendek, karena KAP tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkatan waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat waktu, (Astuti, 2023). Dalam penelitian (Nurianti, 2024) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap opini yang mereka berikan,

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor merupakan aspek penting yang mencerminkan kualitas, kapabilitas serta kepercayaan publik terhadap auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat auditor bekerja. Auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tinggi, khususnya yang berafiliasi dengan *Big Four*, dinilai memiliki efisiensi kerja yang lebih baik, kondisi yang lebih memadai serta standar profesional yang kuat. Hal ini memungkinkan proses audit diselesaikan secara cepat dan tepat waktu dibandingkan auditor dari KAP *Non-Big Four*.

Ukuran Perusahaan.

Suwito dan Herawati (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan atau *firm size* adalah merupakan indikator yang menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai perusahaan yang telah dikonversi ke dalam bentuk *logaritma natural*. Pendekatan ini mencerminkan adanya perbedaan fungsi dalam pembagian tugas yang mengarah pada variasi dalam total ukuran, (Muliawati & Karyada, 2021).

Sedangkan menurut Owusu-Ansah (2000) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki sumber (aset) yang besar memiliki lebih banyak informasi, staf akuntansi yang banyak, sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian *intern* yang lebih kuat, adanya pengawasan investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk

melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat kepada publik. Indikator yang dipakai adalah total aset sebagai proksi ukuran perusahaan, (Fadhillah *et al.*, 2022).

Perusahaan yang memiliki skala besar cenderung dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah manajemen perusahaan besar biasanya memiliki dorongan untuk meminimalkan keterlambatan audit karena mereka berada di bawah pengawasan ketat dari investor dan otoritas pemerintah yang mengatur permodalan. (Larasati *et al.*, 2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan jumlah aset yang besar cenderung mengalami *audit delay* yang lebih singkat. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pengawasan dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, serta perhatian publik, yang mendorong percepatan dalam penyampaian laporan keuangan hasil audit. Sebaliknya, perusahaan kecil cenderung lebih lambat dalam menyampaikan laporan keuangan tersebut. Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. KEP.11/PM/1997, perusahaan dikategorikan sebagai kecil atau menengah jika total asetnya tidak melebihi seratus miliar rupiah, sedangkan perusahaan besar memiliki aset lebih dari jumlah tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan adalah sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang baik dan tekanan publik yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit secara tepat waktu sehingga kondisi ini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh opini audit maupun reputasi auditor terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berperan penting dalam penelitian ini karena dapat menilai kuat atau lemahnya hubungan antara opini audit dan reputasi auditor terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besarnya sumber daya, kompleksitas sistem serta kekuatan internal suatu entitas. Perusahaan besar umumnya memiliki staf akuntansi yang banyak, teknologi informasi yang lebih baik serta berada di bawah pengawasan ketat investor dan regulator. Kondisi ini memungkinkan proses audit berjalan cepat, sehingga *audit delay* cenderung lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan relevan dijadikan sebagai variabel moderasi karena dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor lain terhadap *audit delay*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Menurut Sugiyono (2018:15) dalam (Achmad *et al.*, 2024) metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan dengan filsafat positivisme. Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel independen yaitu opini audit dan reputasi auditor terhadap variabel dependen yaitu *audit delay* dengan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan.

Populasi merujuk pada seluruh wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu. Arikunto (2013) dalam (Supariyadi *et al.*, 2022) menyatakan bahwa populasi mencakup keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, populasi mencakup semua elemen yang akan diteliti dalam suatu studi. Populasi pada penelitian ini yaitu

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disektor *food and beverage* pada tahun 2020-2024 yaitu sebanyak 83 perusahaan.

Sementara itu, Sugiyono (2018) dalam (Supariyadi *et al.*, 2022) mengartikan sampel adalah sebagai bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik tertentu dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriterianya yaitu sebagai berikut.

Tabel Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.		83
2	Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan <i>eudited</i> selama periode 2020 – 2024	(27)	56
3	Perusahaan sub sektor <i>food and beverage</i> yang menggunakan mata uang rupiah dalam penggunaan laporan keuangannya.	(2)	54
Jumlah sampel			54
Tahun pengamatan 5*54			270
Jumlah Data Observasi selama periode penelitian 5 (lima) tahun sebanyak 270			270

4. HASIL PENELITIAN

Uji F (Simultan)

Uji F simultan yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui dan menguji nilai signifikan yang digunakan untuk mengetahui berapa besar variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terkait (Y). Berikut tersaji uji F pada variabel opini audit (X1), reputasi auditor (X2) *audit delay* (Y). Dasar pengambilan Keputusan uji F yaitu sebagai berikut.

1. Jika nilai F hitung < F tabel dan atau nilai sig > 0,05 maka X1 dan X2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y.
2. Jika Nilai F hitung > F tabel dan atau nilai sig < 0,05 maka X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap Y.

Hasil dari uji F dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Weighted Statistics			
R-squared	0.059350	Mean dependent var	60.43551
Adjusted R-squared	0.048741	S.D. dependent var	24.35809
S.E. of regression	23.75705	Sum squared resid	150129.7
F-statistic	5.594393	Durbin-Watson stat	1.297994
Prob(F-statistic)	0.000982		
Unweighted Statistics			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh F hitung sebesar 5,594393, sementara F tabel dengan Tingkat $\alpha = 0,05$, $df_1 (k-1) = (4-1) = 3$ dan $df_2 (n-k) = 270 - 3 = 267$ di dapat nilai F tabel sebesar 2,638411547 yang berarti F hitung lebih besar dari F tabel ($5,594393 > 2,638411547$) dan probabilitas F-statistik sebesar 0,000982 yang berarti kurang dari 0,05. ($0,000982 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini secara bersama sama-sama atau simultan variabel opini audit dan reputasi auditor berpengaruh terhadap audit delay pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2024.

Uji T (Parsial)

Uji T merupakan pengujian koefisien regresi parsial yang individu yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan Keputusan dari hasil uji yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai T hitung $>$ T tabel dan atau nilai sig $<$ 0,05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.
2. Jika nilai T hitung $<$ T tabel dan nilai sig $>$ 0,05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Hasil dari uji T dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/14/25 Time: 22:33
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 54
 Total panel (balanced) observations: 270
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	155.1328	18.41828	8.422765	0.0000
X1	-59.92389	17.74628	-3.376701	0.0008
X2	-9.220952	4.273153	-2.157880	0.0318
Z	-0.069802	0.171356	-0.407350	0.6841

Berdasarkan tabel di atas, uji parsial untuk menguji pengaruh dari masing-masing varibel. Dari tabel di atas sudah diketahui nilai T hitung dari masing-masing

variabel, kemudian untuk mencari nilai T tabel yaitu $\alpha = 0,05$, $df (n-k) = 270 - 4 = 266$ dengan nilai T tabel sebesar 1,968922 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Opini Audit (X1)
Variabel opini audit dengan memiliki nilai T hitung sebesar -3.376701 bernilai negatif, dengan nilai T tabel sebesar 1,968922 dan nilai probabilitas diperoleh sebesar $0,0008 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Reputasi Auditor (X2)
Variabel reputasi auditor memiliki nilai T hitung sebesar -2.157880 bernilai negatif, dengan nilai T tabel sebesar 1,968922 dan nilai probabilitas sebesar $0,0318 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

MRA (Moderated Regression Analysis)

Menurut (Prabhasyahrani & Khuzaini, 2022) dalam (Alni Rahmawati, 2024), *moderated Regression Analysis* (MRA) adalah persamaan regresi yang memiliki interaksi perkalian dua atau lebih variabel independent, untuk dapat memperkuat atau memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada penelitian ini ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + B1X1 + B2X2 + B3(X1*Z) + B4(X2*Z) + e$$

a = Konstanta

B1- B4 = Coefficient Regression

X1 = Opini Audit

X2 = Reputasi Auditor

Z = Ukuran Perusahaan

X1Z – X2Z = interaksi variabel independent dengan variabel moderasi

E = Errorterm

Berikut hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Tabel Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/13/25 Time: 23:02
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 54
Total panel (balanced) observations: 270
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4304.555	996.7401	4.318634	0.0000
X1	-4210.001	996.7371	-4.223783	0.0000
X2	132.3189	70.71521	1.871151	0.0624
Z	-145.6633	34.96464	-4.166018	0.0000
X1Z	145.6183	34.96454	4.164740	0.0000
X2Z	-4.732850	2.362814	-2.003056	0.0462

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di peroleh *moderated regression analysis* (MRA) pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 4304.555 - 4210.001 X1 + 132.3189 X2 - 145.6633 Z + 145.6183X \\ 1Z - 4.732850 X2Z + e$$

Dari hasil persamaan di atas dimana regresi moderasi opini audit (X1Z) menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,00 < 0,05$) dengan nilai t-Statistik sebesar 4,164740 yang bernilai positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (Z) dapat memoderasi hubungan antara opini audit (X1) terhadap *audit delay* (Y) dengan sifat memperkuat pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

Regresi moderasi reputasi auditor (X2Z) menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,0462 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,04 < 0,05$) dengan nilai t-Statistik -2.003056 yang bernilai negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan reputasi auditor terhadap *audit delay* dengan sifat memperlemah pada perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, antara lain :

1. Opini audit dan reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Opini audit berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Reputasi auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Ukuran perusahaan memoderasi opini audit terhadap *audit delay* dengan sifat memperkuat.
5. Ukuran perusahaan memoderasi reputasi auditor terhadap *audit delay* dengan sifat memperlemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fikri Fiko Sugiarto¹, Suaibatul Aslamiyah², P. H. (2024). *Pengaruh harga, lokasi dan pelayanan terhadap keputusan pembelian di umkm toko listrik*. 5(01), 122–134.
- Adhitya, M., Putra, T., Su, M., Susanto, E., & Bakri, A. A. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Opini Audit Terhadap Audit Delay*. 5(4), 392–407.
- Alda Yuliana¹, Baldrice Siregar², Frasto Biyanto³, M. (2025). *No Title*. 5(2), 791–810.
- Alni Rahmawati¹, N. R. S. (2024). *Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Profitabilitas , Leverage Terhadap Nilai Perusahaan*. 3(4), 439–452.
- Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, Dan Leverage Terhadap Audit Delay*. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 298–315. www.idx.co.id

- Anggraini, L. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Dengan Variabel Moderasi. *Accounting Student Research Journal*, 1(1), 117–133.
- Ardiyanti, W. S., & Rahmanto, B. T. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Net Interest Margin Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Dimoderasi Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. 8(4), 4792–4805.
- Artha, S., & Intan, R. (2021). *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*. 11(1), 38–47.
- Astuti, D. D. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN JASA LISTED BEI* Diana Dwi Astuti. 8, 19–31.
- Bahtian, M. Y., & Putra, A. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24914–24922.
- Basuki, D. A. T. (n.d.). *ANALISIS DATA PANEL DALAM*.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Daeli, S., Widiyati, D., & Pamulang, U. (2024). Pengaruh komite audit, reputasi kap, dan opini audit terhadap audit delay. 5, 251–263.
- Damayanti, E. (Universitas K. I. (2022). PENGARUH AUDIT FEE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Esti Damayanti keuangan yang disampaikan dan dipublikasikan di BEI adalah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor indepen. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(c), 771–782.
- David, M., & Sari, R. P. (2025). *Audit Quality Differences Based on KAP Size and Auditor Switching : Perbedaan Kualitas Audit Berdasarkan Ukuran KAP dan Pergantian Auditor*. 26(3), 1–11. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1430>
- Dewi, E. K., Romadhina, A. P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pamulang, U. (2024). *HUTANG TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Sub-Sektor Pengolahan Makanan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-*. 8(2), 53–73.
- Dewi, I. G. A. A. O. (2021). Mendiskusikan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian Dalam Penyusunan Disertasi : Sebuah Kajian Teoritis. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 31–39. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.31-39>
- Difa Niditia^{1*}, D. A. P. (2021). *No Title*. 3, 85–99.
- Fadhillah, A., Satya, K., & Novietta, L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 134–151.
- Gusrifa, R. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor , Kesulitan Keuangan , dan Reputasi KAP pada Perusahaan Properti dan Real Estate Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022*. 05, 700–709.
- Gusti Pratiwil, T. L. (2021). *Jurnal bisnis mahasiswa*. 121–134.
- Ibrahim, A., & Buana, U. M. (2024). *PENGARUH KOMITE AUDIT , AUDIT TENURE DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY*

- DENGAN*. 7(April), 189–208.
- Ichwan, F., & Fitriyana, F. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 3(3), 125–131. <https://doi.org/10.55587/jla.v3i3.95>
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 267–278. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.118>
- Laili, U. R., Karina, A., & Digdowiseiso, K. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Opini Auditor Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Delay. 4(6), 8712–8720.
- Larasati, T. L., & Fina Fitriyana. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 155–169. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i1.1>
- Lubis, R. F. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i2.11>
- Meiden, C. (2024). *Study Literatur Review : Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Delay*.
- Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Mukoffi, A., Sulistyowati, Y., Maristela, R., & Reda, I. (2023). Pengaruh Audit Laporan Keuangan , Penerapan Good Governance , Dan Peran Internal Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. 6, 12–20.
- Muliawati, I. A. P. Y., & Karyada, I. P. F. (2021). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi Januari 2021. *Jurnal Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia*, 1–25.
- Novianti, R., Ayu, N., & Trisna, W. (2023). Pengaruh Kepatuhan Perundang-Undangan , Kesesuaian Standar Akuntansi Pemerintah dan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Opini Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Buleleng. 13(3), 379–387.
- Nurianti, R. P. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Kompleksitas Operasi Perusahaan , Reputasi Auditor dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. 2(3), 234–244.
- Puspitasari, A. (2025). *Determinasi Audit Delay : Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Faktor Internal Perusahaan Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hingga 2023 , masih terdapat 129 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangannya , sebagian diantaranya ialah perusahaan di*. 8, 42–53. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v>
- Putra, S. A. (2019). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen e-ISSN: 2461-0593*.
- Putri, T. A., & Sari, W. O. I. (2024). Determinan Audit Delay Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Aneka Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1129–1144. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3810>
- Rahkmawati, E. (2023). *PENGARUH OPINI AUDIT , FINANCIAL DISSTRES*

DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. 1(4).

- Rahmadhanni, P., & Ahyaruddin, M. (2024). *Pengaruh Pergantian Auditor , Reputasi KAP , Opini Audit , Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay Undang-Undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan bahwa semua berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan laporan keuan. 3(2).*
- Rifky Fathonil*), S. (2021). *Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan dalam Indeks JII Periode 2017-2019). 7(03), 1347–1356.*
- Sari, N. K. M. A., & Sujana, E. (2021). *PENGARUH REPUTASI KAP, OPINI AUDIT, PROFITABILITAS, DAN KOMPLEKSITAS OPERASI PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 12(02), 2614–1930. www.liputan6.com,*
- Sigit Budi Santoso¹, Dirvi Surya Abbas², Ismi Ramadhani³, Indriyani⁴, S. N., & 12345. (n.d.). *J A M – E K I S. 8(1).*
- Soewignyo, F., & Wanda, R. E. (2020). *Audit Delay Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Klabat Accounting Review, 1(2), 19. https://doi.org/10.31154/kar.v1i2.514.19-33*
- Supariyadi, T., Mahfud, I., & Marsheilla Aguss, R. (2022). *Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani Terhadap Prestasi Belajar Penjas Tahun 2021. Journal of Arts and Education, 2(2), 60–71. https://doi.org/10.33365/jae.v2i2.109*
- Susianti, O. M. (2024). *Perumusan Variabel Dan Indikator Dalam Penelitian Kuantitatif Kependidikan. 9, 18–30.*
- Syamsul Asmedi, N. K. (2022). *Jurnal Nmr 1 Asmedi Dan Kurniati 2022. 2, 1–11.*
- Tamaya, E. W., Ekonomi, F., & Pamulang, U. (2024). *PENGARUH JUMLAH KOMITE AUDIT , UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022). 9(1), 69–78.*
- Tsaqif, R. A., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2024). *Pengaruh Reputasi Auditor, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay Di Perusahaan Lq 45 Tahun 2019-2022. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 3(2), 1147–1160. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2348*